

TANAH LIAT SEBAGAI INSPIRASI DALAM MENCIPTAKAN KARYA TARI “TUBUH YANG MENGGELIAT”

Hal | 139

**Anisa Rabdina
Yan Stevenson
Wardi Metro**

Prodi Seni Tari – Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang,
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
anisarabdina21@gmail.com

ABSTRAK

Karya tari Tubuh Yang Menggeliat berangkat dari sifat tanah liat yang memiliki sifat mudah dibentuk ketika basah seperti gerakan mengalir dan bersifat keras ketika kering seperti gerakan stakato atau sentakan-sentakan. Fokus pengkarya ialah mentransformasikan sifat tanah liat itu ke dalam tubuh penari. Dimana disampaikan dalam respons tubuh penari terhadap sifat tanah liat tersebut pada setiap bagian dalam karya ini. Divisualkan oleh lima orang penari serta diperkuat dengan musik tekno live serta elemen komposisi lainnya. Metode yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah metode eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Karya ini digarap dengan tema kehidupan dan menggunakan tipe abstrak yang terdiri dari tiga alur garapan dan ditampilkan di Auditorium Boestanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Kata Kunci : Sifat; Tubuh; Tanah Liat

ABSTRACT

The Body Wriggling dance work departs from the nature of clay, which is easy to shape when wet like a flowing movement and hard when dry like a staccato movement or jerks. The focus of the artist is to transform the nature of the clay into the dancer's body. Which is conveyed in the response of the dancer's body to the nature of the clay in every part of this work. Visualized by five dancers and reinforced by live techno music and other compositional elements. The methods used in this work are exploration, improvisation, and shaping methods. This work is done with the theme of life and uses an abstract type consisting of three plots and is displayed at the Boestanoel Arifin Adam Auditorium, the Indonesian Art Institute, Padang Panjang.

Keywords: Nature; Body; and Clay

PENDAHULUAN

Tanah liat banyak digunakan pada umumnya oleh masyarakat Indonesia untuk pembuatan kerajinan gerabah seperti, kendi, genteng, atap, *balango* (periuk tanah liat) dan lain sebagainya, ada yang membuat sebagai bahan bangunan yaitu batu bata. Tanah liat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori menurut tingkat bakarnya, yakni: earthenware, stoneware, dan porcelain (Astuti, 2018, hal. 92). Batu bata adalah salah satu bahan bangunan yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai bahan untuk mendirikan rumah, dan sistem produksinya juga sudah banyak dikuasai oleh masyarakat baik secara turun temurun atau usaha perorangan yang belajar kepada ahlinya, sehingga hampir di setiap daerah memiliki cara pembuatan batu bata sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti batubata adalah batu yang berbentuk segi empat, terbuat dari tanah liat, cara pembuatannya dibakar (KBBI, 2018: 185). Penggunaan batu bata sendiri sangat umum untuk digunakan sebagai dinding rumah tinggal di Indonesia, sedangkan untuk fungsi yang lain batu bata biasanya digunakan dalam pembuatan gapura, patung, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Proses pembuatan batu bata salah satunya yang berada di *nagari* (desa) Aripan, Kabupaten Solok, Sumatra Barat. Masyarakat *nagari* Aripan pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai pembuat batu bata. Rangkaian proses pembuatannya masih sangat sederhana oleh masyarakat setempat dengan menggunakan tenaga hewan yaitu kerbau. Hasil yang dicapai dalam pembuatan batu bata yaitu memiliki nilai jual dan batu bata cukup kuat untuk mendirikan bangunan besar dan permanen.

Pak Andrion (Narasumber) atau yang biasa di panggil Pak On adalah salah satu masyarakat Aripan yang membuat batu bata untuk menafkahi keluarganya, sudah hampir 10 tahun Pak On bekerja sebagai pembuat batu bata dan dibantu oleh istrinya. Pak On (Narasumber) juga menceritakan proses awal sampai akhir pembuatan batu bata. Awal pembuatannya adalah memasukan tanah liat kedalam lubang besar dengan cangkul dan mencampurkannya dengan air, selanjutnya barulah di pakai tenaga kerbau untuk menginjak-injak tanah liat agar tercampur rata atau *marancah* yang biasa disebut oleh masyarakat *nagari* Aripan. Tanah liat yang sudah tercampur rata barulah masuk ke proses cetakan, cetakan yang di pakai oleh Pak On berbentuk persegi panjang. Berikutnya proses cetakan yang di beri sedikit *sakam*

(kulit padi) dan barulah tanah liat dimasukan kedalam cetakan dengan cara sedikit di hempaskan, kemudian ada kayu berbentuk huruf U yang ujungnya diberi kawat untuk merapikan bagian atas cetakan, setelah semuanya datar dan rata barulah cetakan di angkat pelan-pelan. Batu bata yang sudah dicetak akan memasuki proses selanjutnya yaitu penjemuran, batu bata yang sudah di cetak akan disusun secara bertingkat di tempat yang terkena matahari.

Masa penjemuran batu bata yang sudah dicetak dikenakan sinar matahari selama 20-25 hari, sehingga batu bata benar-benar kering, selanjutnya yaitu proses pembakaran, batu bata disusun rapi dan di atasnya diletakkan *sakam*, lama waktu untuk pembakaran batu bata hingga benar-benar kering adalah 15hari. Bahan *sakam* habis terbakar selama satu hari besoknya akan di tambah lagi dan begitu seterusnya sampai kematangan batu bata sudah cukup.

Ukuran satu batu bata tidak lah besar, dengan lebar 10 cm, panjang 20 cm, dan tinggi 5 cm. Satu lubang yang besar tersebut bisa menghasilkan 1300-1500 buah batu bata. Harga batu bata pada saat ini Rp.550,-/per batang bata. Pak On bisa mencetak batu bata 100/jam, satu lubang tanah liat Pak On bisa mencetak selama 1 ½ hari dan di bantu oleh sang istri.

Buku dalam proses penulisan sebagai pisau bedah adalah, buku yang berjudul “Membuat Keramik Sederhana” oleh Saraswati, 2011. Membahas tentang sifat tanah liat yaitu tanah liat merupakan semacam produk dari batu, yang disebabkan oleh proses pengaruh cuaca menjadi kehilangan sifat liatnya. Tanah liat yang dibakar dengan suhu tinggi menjadi keras untuk waktu lama (Saraswati, 2011: 8). Karya tari *Tubuh yang Menggeliat* ini ingin menghadirkan sifat tanah liat yang keras dan susah untuk dihadirkan ke dalam tubuh penari. Menghadirkan gerak dari bentuk tanah liat yang dibakar kedalam gerak penari menjadi hal yang menarik untuk digarap. Pengarapan gerak tubuh kepada penari menghadirkan bagaimana tanah liat tersebut keluar dari sifat molekul serta tekstur tanah liat itu sendiri.

Berdasarkan persoalan diatas pengkarya memfokuskan pada bahan baku batu bata yaitu tanah liat. Tanah liat dalam Bahasa Inggris disebut *clay*, tanah liat adalah tanah yang unik, mempunyai sifat istimewa yaitu plastis (Rohmat, 2013: 7). Plastis menurut KKBI adalah mudah dibentuk, berkaitan dengan karya *Tubuh yang Menggeliat* yaitu sifat tanah liat yang mudah dibentuk ketika di campurkan dengan air akan dihadirkan

melalui gerak saling mengisis satu sama lain oleh penari.

Tanah liat adalah sesuatu zat yang terbentuk dari kristal-kristal kecil yang tidak dapat dilihat walaupun dengan menggunakan mikroskop. Tanah liat yang plastis atau mudah dibentuk terjadi karena kristal-kristal ini meluncur di atas satu dengan Kristal yang lainnya, dengan air sebagai pelumasnya (Purwo dan Ranelis, 2006: 124-127). Di karya *Tubuh yang Menggeliat* menghadirkan sifat tanah liat yang mudah dibentuk dan menghadirkan ke tubuh penari serta memiliki proses yang menarik untuk dilakukan riset penelitian gerak tubuh. Ada beberapa sifat yang dimiliki oleh tanah liat dan membuatnya beda dengan jenis tanah lainnya,

1. Memiliki sifat yang lengket

Inilah ciri utama dari tanah liat adalah memiliki sifat yang lengket, menyentuhnya saat tanah sedang basah maka ketika itulah tanah bisa dibentuk-bentuk dengan lebih mudah, tetapi saat tanah sudah mengering, bentuknya akan menjadi gumpalan.

2. Bisa berubah menjadi butiran yang halus

Jika tanah liat ini kering, butiran dari tanah liat apabila pecah yang menyerupai kerikil dan pasir yang

bisa dilihat di sekeliling tanah liat saat mengering.

3. Bersifat keras jika sudah dibakar

Jika tanah liat dibakar dengan suhu yang tinggi akan susah dibentuk dan keras.

Berdasarkan dari sifat tanah liat tersebut, pengkarya terinspirasi untuk mewujudkan kedalam karya seni tari. Ide dari karya seni ini telah melalui riset, pemikiran ketertarikan tentang tanah liat yaitu memiliki tekstur tanah yang berbeda dari tanah lainnya, dengan tujuan menjadi inspirasi dalam penciptaan secara akademik, menghadirkan tekstur tanah liat ke gerak-gerak tari. Penggarapan karya ini dihadirkan dari bentuk dan sifat dari tanah liat ke dalam tubuh penari. Menghadirkan bentuk tanah liat pada saat basah kedalam gerak tubuh penari seperti gerak mengalir dan bagaimana pula menghadirkan tanah liat kedalam tubuh penari saat kering seperti gerak stakato atau sentakan-sentakan.

Properti yang digunakan serta dihadirkan dalam karya *Tubuh yang Menggeliat* yaitu tanah liat, setting yang digunakan kotak besar dari bambu ukuran panjang tiga meter dengan lebar satu setengah meter yang ditutupi dengan plastik hitam di setting bagian belakang pentas, selang air yang sudah dilubangi di setting pada bagian atas pentas atau sejajar dengan kotak besar, setting

selanjutnya mesin pompa air untuk memompa air masuk kedalam selang, hal ini digunakan di bagian akhir karya tari. Tema yang dipakai tema kehidupan dengan memakai tipe abstrak.

METODE PENCIPTAAN

1. Pengumpulan data dan observasi lapangan

Pengumpulan data yang dilakukan sebelum menggarap karya ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yakni penjelajahan data melalui internet, membaca buku – buku sebagai referensi, serta mencari narasumber untuk diwawancarai, sampai melakukan observasi lapangan. Pengumpulan data secara otentik merupakan hal yang harus dilakukan oleh pengkarya dalam sebuah karya tari baru, terlebih dahulu mengumpulkan data dengan cara melakukan riset dan observasi di nagari Aripan Kabupaten Solok, Sumatra Barat dan melakukan wawancara dengan pengerajin batu bata langsung serta masyarakat sekitarnya yang mata pencahariannya membuat batu bata. Pencarian untuk mendapatkan informasi yaitu dengan melihat langsung proses dari awal pengambilan, pembuatan batu bata, mencari referensi dari buku-buku untuk menjadi bahan literasi dalam

pembuatan karya tari, dan penjelajahan data melalui internet.

2. Eksplorasi

Pengertian tubuh dalam eksplorasi menurut *Alma M Hawkins* dalam buku “Mencipta Lewat Tari “ yang sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi. Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Suaida dkk., 2018, hal. 135). Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon, dimana proses eksplorasi dapat berguna sekali pada pengalaman tari yang pertama. Eksplorasi berguna sebagai motivasi dalam membuat sebuah karya untuk berkelanjutan dalam proses karya seni (Y Sumandiyohadi, 2003: 24). Pengkarya melakukan eksplorasi dan observasi ke lokasi pemuatan batu bata di nagari Aripan Kabupaten Solok dan merasakan tanah liat yang basah dan licin ketika dicampurkan dengan air, apabila tanah liat yang sudah kering yang dirasakan ialah tekstur tanah liat berubah menjadi keras. Bahagian tersebut menjadi eksplorasi untuk dihadirkan dan diberikan gerakanya kepada penari. Pengkarya mencoba untuk memikirkan,

mengimajinasikan, merenungkan, merasakan ide-ide menjadi keunikan dari tanah liat. Ide ini dapat dilihat dari sifat tanah liat yang mudah di bentuk, memiliki tekstur yang lengket ketika basah, dan tanah dapat terpecah menjadi butiran-butiran yang kasar ketika kering. Selanjutnya mengeksplorasi tubuh berdasarkan sifat tanah liat ke dalam tubuh penari dan mulai mendapatkan dan memahami rasa dari eksplorasi gerak yang telah didapatkan untuk dijadikan gerak tetap pada karya *Tubuh yang Menggeliat* ini.

3. Improvisasi

Improvisasi dalam pelahirannya diartikan sebagai gerak secara kebetulan atau spontanitas dari rangsang-rangsang gerak dasar yang ada serta muncul dari pengkarya atau penari itu sendiri. Varian dalam gerak yang timbul pada saat kita melakukan improvisasi gerak hadir berdasarkan pemikiran stimulus gerak terhadap tubuh. Pemikiran gerak tersebut menjadi berekspresi tersendiri dalam tahap awal penciptaan sebuah karya tari yang muncul secara spontanitas. Hasil dari gerak improvisasi tersebut memperoleh bentuk-bentuk penemuan gerak, pengkarya melakukan pencarian gerak yang sesuai dengan konsep garapan. Tahapan proses selanjutnya hasil dari improvisasi yang kemudian gerak tersebut dijadikan gerak pokok ketika proses

latihan, gerak pokok menjadi sumber pijakan gerak yang digarap.

Buku Soedarsono yang berjudul “Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari” Improvisasi menyediakan kesempatan lebih besar bagi imajinasi, pemilihan, dan mencipta dari pada eksplorasi. Karena dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, di sana ada jumlah yang lebih meningkat dari keterlibatan diri. improvisasi dapat tumbuh dari gerak-gerak tertentu yang telah dipelajari (Soedarsono, 1878: 40-41). Setelah melakukan eksplorasi, selanjutnya memberikan kebebasan kepada penari untuk berimprovisasi pada bagian-bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan. Improvisasi yang dilakukan penari, sesuai dengan konsep ketubuhan penari yang didukung oleh musik, memberikan kebebasan kepada penari untuk mencoba segala kemungkinan yang dapat dilakukan penari, sehingga menghasilkan gerak-gerak baru dari tubuh penari itu sendiri.

4. Pembentukan

Proses pembentukan dalam penggarapan karya seni tari yang seharusnya dilakukan oleh penggarap dengan melakukan berbagai tahapan eksplorasi dan improvisasi pengkarya mulai masuk ke tahap membentuk tari. Hasil dari eksplorasi dan improvisasi sebelumnya mencoba menuangkan kembali kedalam

bentuk garapan komposisi untuk proses pembentukannya yang merupakan tahap terakhir dari proses koreografi. Karya tari *Tubuh yang Menggeliat* dalam tahapan ini seluruh elemen-elemen komposisi tari akan dijadikan satu kesatuan yang utuh. Menyatukan materi gerak kedalam tubuh penari yang didapat dan membentuk karya tari menjadi keutuhan sebuah garapan baru. Musik dalam penggarapan karya tari ini menghadirkan tekanan-tekanan tertentu di setiap bagian karya ini untuk mempertegas alur cerita dan karakter dari tanah liat itu sendiri. Instrumen yang digunakan dalam karya ini adalah gandang tambua, gitar, besi bekas, tong sampah, dan kantong kresek. Properti yang digunakan ialah tanah liat, untuk setting panggung yang sesuai dengan ide garapan pengkarya yaitu pipa air, pompa air, kotak besar, dan spanduk.

5. Evaluasi

Tahapan evaluasi sangat penting dalam sebuah proses karya seni, yang sebelumnya telah melakukan pembentukannya, pengkarya melakukan monitoring evaluasi karya. Hasil yang dicapai dalam perbaikan gerak, properti, serta perbaikan komposisi perbagian menjadi prioritas utama untuk kesempurnaan karya tari. Pengkaryamenilai hasil setiap latihan dengan cara melihat, serta meminta kepada penari dalam kesesuaian konsep

karya tari dengan bentuk pelahiran gerak yang diberikan serta dihadirkan. Evaluasi ini memberikan hal yang terkait dengan perkembangan selanjutnya untuk penyelesaian tahap akhir dari semua aspek penyajian.

Mengevaluasi gerak dari penari dan posisi penari yang sudah pengkarya tetapkan, tahap yang dilakukan dalam evaluasi dengan cara membimbing untuk bisa memberi pendapat dan juga kepada senior agar dapat memberikan masukan-masukan terhadap pengkarya dan teman-teman untuk bisa mengevaluasi karya tari ini. Tahapan evaluasi juga melakukan evaluasi terhadap kedisiplinan penari dan pemusik dalam proses latihan karya *Tubuh Yang Menggeliat*. Tahapan evaluasi juga melakukan bimbingan dengan dosen yang memberikan arahan yang benar dan masukan-masukan terhadap karya dan tulisan. Tahapan evaluasi pengkarya memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam penulisan maupun dalam karya.

PEMBAHASAN

Tari adalah seni yang ditubuhkan dengan gerak tubuh sebagai bahasa simboliknya, bahkan tari cenderung dipandang sebagai hasil kebudayaan yang melekat pada kekuasaan seperti agama, negara, atau adat istiadat (Muliati dkk.,

2022, hal. 136). Adapun karya ini memberikan tanda secara simbolik melalui gerakan tari yang dihasilkan. Karya Tubuh Yang Menggeliat ini terinspirasi dari sifat tanah liat. Menghadirkan bentuk tanah liat pada saat basah ke dalam gerak tubuh penari seperti gerak mengalir dan bagaimana pula menghadirkan tanah liat ke dalam tubuh penari saat kering seperti gerak stakato atau sentakan-sentakan.

Karya ini digarap dengan menggunakan 5 orang penari yang terdiri dari 3 orang penari perempuan dan 2 orang penari laki-laki. Musik dalam karya ini memiliki peranan yang sangat penting untuk memperkuat suasana yang digarap, dalam hal ini musik yang digunakan dalam karya tari *Tubuh yang Menggeliat* menggunakan musik tekno live. Tempat pertunjukan memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan tercapainya maksud dan tujuan serta kelancaran sebuah pertunjukan dalam karya tari, terkait hal tersebut pengkarya memilih pentas Auditorium Boestanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang sebagai tempat pertunjukan karya Tubuh yang Menggeliat.

Bagian 1 :

Menghadirkan sifat dari tanah liat yang dilahirkan dari tubuh penari. Yang dimana

sifat tanah liat mudah dibentuk ketika masih basah, gerak yang dihadirkan yaitu gerak mengalir dan lentur. Dibagian ini pengkarya mentransformasikan kelenturan-kelenturan tubuh penari yang mengibaratkan tanah liat saat basah.



gambar bagian 1
(dokumentasi : anisa rabdina 2022)



gambar bagian 1
(dokumentasi : anisa rabdina 2022)

Bagian 2 :

Mentransformasikan sifat tanah liat saat kering dari tubuh penari dengan gerakan seperti adanya menghadirkan gerak stakato. Dibagian ini pengkarya mentransformasikan gerakan stakato atau gerakan patah-patah oleh tubuh penari yang mengibaratkan tanah liat ketika kering.



gambar bagian 2

(dokumentasi : anisa rabdina 2022)

Bagian 3 :

Mentransformasikan leburnya tanah liat menjadi butiran-butiran. Dibagian ini mentransformasikan gerakan mengalir dan kelenturan-kelenturan tubuh penari yang mengibaratkan tanah liat saat terkena air dan menjadi butiran-butiran tanah.



gambar bagian 2

(dokumentasi : anisa rabdina 2022)



gambar bagian 3

(dokumentasi : anisa rabdina 2022)



gambar bagian 3
(dokumentasi : anisa rabdina 2022)

a. Gerak dalam karya Tubuh Yang Menggeliat

Gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium atau bahan baku utama dari sebuah karya tari, (Widyastutieningrum dan wahyudiarto, 2014: 36). Tentu saja tidak semua gerak yang ditimbulkan oleh tubuh penari adalah tari, akan tetapi lebih pada gerak yang ekspresif atau mengungkapkan sesuatu.

Gerak dalam sebuah koreografi merupakan dasar dari penyeluran ekspresi. Oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengalaman mental dan emosional, diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak didasarkan pada pola pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imajinasi yakni gerak tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah diperoleh menjadi

bentuk yang dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan. Sebuah koreografi dalam pemahaman konsep dasarnya, menyangkut kesatuan tiga elemen estetis yaitu gerak, ruang, dan waktu. Artinya koreografi adalah “bergerak dalam ruang, dan menggunakan waktu tertentu”. Sebagai substansi dasar tari, gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakan. Tari adalah dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional (Y. SumandioHadi, 2003 : 50). Gerak yang dihadirkan dalam karya ini yaitu gerak mengalir seperti tanah liat basah yang bersifat mudah dibentuk, dan gerak stakato seperti tanah liat kering yang bersifat keras, serta menggunakan teknik-teknik gerak yang dipelajari selama menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia Padang Panjang seperti teknik putar, teknik pernapasan, teknik loncat, teknik lompat, untuk mengekspresikan sifat tanah liat melalui gerakan-gerakan yang dihadirkan.

b. Konsep penari

Penari adalah unsur terpenting dalam sebuah karya tari. Penari merupakan instrumen yang menghasilkan gerak dengan segala materi kemampuan teknik ataupun ekspresinya. Pertimbangan

jumlah penari yang dikatakan, (Prof. Dr. Y. SumandiyoHadi, 2003:3). Penari merupakan karya paling penting dalam sebuah karya tari. Penari merupakan penyampai pesan yang hendak dihadirkan pengkarya dalam garapannya. Tahap ini harus dilakukan dengan pertimbangan yang cermat dan bijak agar tercipta sebuah karya tari dengan rasa, bentuk, dan pembawaan penari yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka karya ini termasuk kedalam tari kelompok. Koreografi kelompok dapat dibedakan dengan jumlah penari tunggal ataupun genap, koreografi kelompok lebih cocok di tampilkan pada panggung prosenium dan didukung dengan berbagai artistik (Y. Sumandiohadi, 2003 : 55).

Penari dalam karya ini ada 5 orang, yang terdiri dari 2 penari laki-laki dan 3 penari perempuan. Penggunaan 5 penari tersebut, didasari karena pengkarya ingin mentransformasikan gerak rampak dalam karya ini, karena dengan adanya 5 penari tersebut lebih memberi bentuk dan pencapaian gambaran gerak rampak yang lebih jelas.

c. Konsep musik

Musik adalah salah satu elemen yang hampir tidak dapat dipisahkan dengan tari, bukan hanya sebagai pengiring tari, karena musik turut memberi nafas dan jiwa dalam tari

melalui jalinan melodi, ritme, serta aksen-aksen (Iwayan Dibia, 2006:178). Musik merupakan hal yang akrab dengan tari dan menjadi sesuatu yang hampir selalu dipakai untuk mengiringi tari. Tidak jarang penataan tari mulai dengan hasrat menggunakan lagu atau musik tertentu, karena peran musik dalam tari ialah untuk merangsang timbulnya gagasan tari ini. Musik dalam penggarapan karya *Tubuh yang Menggeliat* ini menggunakan *tekno live*, dimana musik ini tidak saja mendikte atau mengikuti ritmis pola gerak tari, tetapi juga membangun suasana, serta membangkitkan rasa kepada penari untuk lebih menjiwai gerak dan tari itu sendiri.

Musik yang memperkuat karya tari *Tubuh Yang Menggeliat* pengkarya mempercayakan kepada M. Ilham Ramadan sebagai komposer. Musik pengiring tari *Tubuh yang Menggeliat* ini yaitu musik eksternal yang di hasilkan oleh alat musik atau instrumen yang dimainkan secara bersama-sama. Musik yang digunakan dalam karya ini yaitu *tekno live*, gandang tambua, gitar melodi, dan musik eksperimen seperti kantong kresek, musik eksperimen tong sampah, musik eksperimen besi bekas, dan diiringi dengan vokal yang mendukung suasana yang dibutuhkan dalam karya *Tubuh yang Menggeliat* agar penari dan penonton dapat merasakan suasana tari yang sesuai dengan konsep garapan.

Bagian awal menggunakan musik tekno dan alat musik gandang tambua untuk menghadirkan suasana yang mendukung pada gerakan mengalir. Bagian kedua menggunakan alat musik eksperimen kantong kresek, alat musik gandang tambua, alat musik eksperimen tong sampah, alat musik eksperimen besi bekas, alat musik gitar melodi, dan vokal untuk menghadirkan suasana yang mendukung pada gerakan stakato atau sentakan-sentakan. Bagian ketiga menggunakan musik tekno, alat musik gandang tambua, alat musik eksperimen besi bekas, alat musik eksperimen kantong kresek, alat musik eksperimen tong sampah, gitar dan vokal untuk menghadirkan suasana yang mendukung pada gerakan mengalir.

d. Tata cahaya

Tata cahaya merupakan serangkaian warna yang hadir diatas ataupun di luar panggung, yang menjadikan karakter sebuah penampilan hadir dengan penuh energi dan penjiwaan, warna tersebut dapat mewakili setiap ekspresi yang ingin disampaikan oleh setiap pertunjukan (Michlows kevin, 2020 : 25). Tata cahaya adalah salah satu pendukung karya yang memiliki nilai penting dalam sebuah pertunjukan untuk memberikan suasana dalam setiap bagian karya. Tata cahaya yang digunakan dalam karya *Tubuh yang Menggeliat* lampu

fokus, general serta menggunakan 4 lampu kaki guna mendukung suasana yang dihadirkan oleh pengkaryanya.

Karya *Tubuh Yang Menggeliat* ini, tata cahaya yang digunakan pada bagian satu pada saat penari perempuan ditengah menggunakan lampu Fresnel, selanjutnya kelima penari berada di atas pentas menggunakan lampu general atau lampu Par. Tata cahaya bagian dua adalah diawali dengan lampu Par, yang dilanjutkan penari laki-laki berada di tengah pentas menggunakan lampu Fresnel lalu wings kanan depan. Tata cahaya bagian tiga lampu Par, dan kelima penari berada di dalam kotak besar menggunakan lampu wing kiri kanan bagian belakang yang lama kelamaan redup dan mati.

e. Rias dan Busana

Apabila koreografi telah disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Peranan rias dan kostum harus menopang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan rias dan kostum tari dalam catatan skrip tari ini (Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 92).

Tata rias dan busana merupakan salah satu cara penataan wajah maupun kostum yang digunakan dalam sebuah pertunjukan tari. Memaknai pendapat diatas maka dari itu rias yang digunakan

hanya bedak dan lipstik berwarna coklat karena rias tersebut mendukung karya yang hampir mirip dengan tanah liat. Kostum yang dipakai para penari laki-laki yaitu atasan menggunakan baju tanpa lengan, panjang hingga lutut yang di sampingnya terbuka hingga pinggang, memakai celana ketat berwarna hitam. Kostum yang digunakan oleh penari perempuan yaitu baju lengan pendek, panjang hingga lutut dan di sampingnya terbuka hingga pinggang, dan memakai celana ketat berwarna hitam, memilih kostum yang tidak rumit supaya tidak terganggu saat menari. Rambut bagi perempuan di ikat tinggi bertujuan untuk tidak berantakan sehingga bagian kepala terlihat lebih rapi. Rambut bagi laki-laki diberi minyak rambut supaya lebih tegang dan tidak berantakan.

f. Properti dan setting

Properti dan setting memiliki dua tafsiran yaitu properti sebagai sets dan properti sebagai alat bantu berekspresi. Doris Humphrey mengakui bahwa secara teknik perbedaan antara properti dan setting sering kali sangat samar, artinya hampir tidak terlihat perbedaannya (Robby Hidajat, 2011 : 88). Properti yang digunakan pada karya *Tubuh Yang Menggeliat* adalah tanah liat. Sedangkan setting yang dipakai kotak besar dari bambu yang di bungkus dengan plastik

hitam dibagian belakang panggung yang digunakan pada bagian terakhir karya, pipa yang telah dilubangi diletakkan tepat di atas langit-langit pentas yang sejajar dengan kotak besar, alat pompa air pada dibagian akhir karya dan spanduk yang dipakai dibagian lantai pentas bertujuan supaya tanah liat tidak mengotori lantai pentas.

g. Tempat pertunjukan

Sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan keberadaan pentas dalam suatu pertunjukan kesenian melahirkan banyak pilihan. Pentas arena merupakan salah satu pengembangan yang mana pada pentas ini keberadaan pentas arena berada di tengah tengah, dengan posisi penonton mengelilingi sehingga pentas arena dikategorikan sebagai jenis pentas sederhana dibandingkan dengan pentas lainnya. Bentuk pentas arena mampu melahirkan suatu suasana yang begitu akrab dengan penonton dan penari. Pentas arena disebut juga sebagai circus theatre, ring theatre in-the-round, pentas bundar, pentas central yang hakikatnya semua sama (Firman, 2009 : 5).

Pentas merupakan bagian yang amat penting bagi kelangsungan seni pertunjukan, karena di pentaslah kalangan seniman mempertunjukkan karyanya untuk mengekspresikan jiwa atau mengatur laku

dan gerak bagi seseorang pemain dan penari. Tempat pertunjukan bisa dimana saja tergantung dari keinginan koreografer apakah menggunakan panggung atau tidak, seperti di tempat terbuka saja, atau menggunakan panggung proscenium. Karya *Tubuh yang Menggeliat* di pertunjukan di Auditorium Boestanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang karena arena pentas sangat cocok untuk menghadirkan setting yang cukup banyak seperti spanduk putih yang ditempel tidak merusak pentas.

PENUTUP

Karya tari *Tubuh Yang Menggeliat* yang terinspirasi sifat-sifat tanah liat, pengkarya tertarik dengan bagaimana masing – masing penari melahirkan bentuk tubuh yang dirangsang dari sifat-sifat tanah liat yang mudah dibentuk ketika basah dan keras ketika kering. Fokus pengkarya ialah respons tubuh penari dari sifat tanah liat yang akan disampaikan pada setiap bagian– bagian dalam karya tersebut. Tema yang dipakai tema kehidupan dengan tipe abstrak. Melalui karya tari berkonsep dari sifat tanah liat yang dihadirkan pengkarya berharap dapat memberikan wawasan baru tentang sifat tanah liat dalam kehidupan sehari-hari.

Tata cahaya yang digunakan dalam karya *Tubuh yang Menggeliat*

lampu Fresnel, lampu general serta menggunakan 4 lampu kaki guna mendukung suasana yang dihadirkan. Karya *Tubuh Yang Menggeliat* ini, tata cahaya yang digunakan pada bagian satu pada saat penari perempuan ditengah menggunakan lampu Fresnel, penari laki-laki bagian kiri depan menggunakan lampu Fresnel kiri depan, dan penari perempuan bagian kanan belakang menggunakan lampu Fresnel kanan belakang pentas, selanjutnya kelima penari berada di atas pentas menggunakan lampu general atau lampu Par. Tata cahaya bagian dua adalah diawali dengan lampu Par, yang dilanjutkan penari laki-laki berada di tengah pentas menggunakan lampu Fresnel, lalu wings kanan depan. Tata cahaya bagian tiga lampu Par, dan kelima penari berada di dalam kotak besar menggunakan lampu wing kiri kanan bagian belakang yang lama kelamaan redup dan mati.

Pengkarya menggarap karya tersebut dengan tujuan, untuk menciptakan sebuah karya tari baru yang berlatar belakang dari kehidupan kita yang dekat dengan masyarakat.

Musik pengiring tari *Tubuh yang Menggeliat* ini yaitu musik eksternal yang di hasilkan oleh alat musik atau instrumen yang dimainkan secara bersama-sama. Musik yang digunakan dalam karya ini yaitu tekno live, gandang

tambua, gitar melodi, dan musik eksperimen seperti kantong kresek, musik eksperimen tong sampah, musik eksperimen besi bekas, dan diiringi dengan vokal yang mendukung suasana yang dibutuhkan dalam karya *Tubuh yang Menggeliat* agar penari dan penonton dapat merasakan suasana tari yang sesuai dengan konsep garapan.

Melalui karya tari berkonsep dari sifat tanah liat yang dihadirkan pengkarya berharap dapat memberikan wawasan baru tentang sifat tanah liat dalam kehidupan sehari-hari.

KEPUSTAKAAN

- Astuti, N. D. (2018). Pengelolaan Dan Pemanfaatan Limbah Keramik Bayat Sebagai Alternatif Material Produk Kerajinan Tangan. *Ekspresi Seni*, 20(2), 88. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.391>
- Muliati, R., Wahyuni, W., & Saaduddin, S. (2022). RE-READING BODY HISTORY IN THE CREATION OF MENITI JEJAK TUBUH. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 24(1), 134–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.1350>
- Suaida, Novalinda, S., & Erman, S. (2018). Konsep Ritual Dalam Penciptaan Karya Tari Gilo Lukah. *Jurnal Laga-laga*, 4(2), 129–139. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Laga-laga/article/view/429>
- Robby Hidajat. *Koreografi Dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Mustaka Seni Indonesia.
- Rohmat Sulistya, ST., M.Si. 2013. *Pengolahan Tanah liat 1*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Saraswati. 2011. *Membuat Keramik Sederhana*. Kemang Studio Aksara.
- Iwayan Dibia. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Widyastutuningrum, Sri Richana dan Dwi Wahyudiarto. *Pengantar Koerografi*. Surakarta: ISI Press. 2014
- Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Koreografi: Bentuk Teknik Dan Isi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi*, Yogyakarta: Elkaphi.

_____. *Menciptakan Through Dance*).2003.
Lewat Tari (terjemahan dari Yogyakarta: Manthili
Hawkins, Alma M. *Creating Yogyakarta*